BAB II

IBNU THUFAIL, KARYA, DAN PEMIKIRANNYA

A. BIOGRAFI IBN THUFAIL

Nama lengkap Ibnu Thufail ialah Abu Bakar ibnu Abd Al-Malik ibn Muhammad ibnu Thufai. Ia dilahirkan di Guadix (Arab : Wadi Asy), provinsi Granada, Spanyol pada tahun 506 H/1110 M. dalam bahasa latin Ibnu Thufail populer dengan sebutan Abubacer.¹

Pada masa khalifah Abu Yaquf Yusuf, Ibnu Thufail mempunyai pengaruh yang besar dalam pemerintahan. Pada pihak lain, khalifah sendiri mencintai ilmu pengetahuan dan secara khusus adalah peminat filsafat serta memberi kebebasan berfilsafat. Sikapnya itu menjadikan pemerintahannya sebagai pemuka pemikiran filosofis dan membuat Spanyol, seperti dikatakan R. Briffault sebagai “tempat kelahiran kembali negeri Eropa”.²

Pada mulanya Ibnu Thufail aktif bekerja sebagai dokter dan pengajar, lalu ia beralih profesi sebagai sekretaris pribadi penguasa Granada. Pada tahun 549 H/1154 M, ia dipercaya sebagai sekretaris gubernur wilayah Ceuta dan Tengier (Maroko), sedang gubernur itu merupakan putra Abd al- Mukmin, seorang pendiri Daulah Muwahhidun yang berpusat di Marakesy, Maroko.

Pada tahun 558 H/1163 M, ia di tarik ke Marakesy dan diangkat sebagai hakim sekaligus dokter untuk keluarga istana Abu Yakub Yusuf yang memerintah pada tahun 1163-1184 M. Ibnu Thufail sempat memperkenalkan Ibnu Rusyd kepada Abu Ya’kub Yusuf pada tahun 1169 M. Bermula dari perkenalan itu, Abu Ya’kub Yusuf menyarankan Ibnu Rusyd lewat Ibnu Thufail agar mengulas karya-karya Aristoteles.

¹Sirajuddin. Zar, *Filsafat Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2007), h. 205

²*Ibid.*, ,h. 206

Kemudian ia mengundurkan diri dari jabatannya sebagai dokter pemerintah pada tahun 578 H / 1182 M, dikarenakan usianya yang sudah uzur. Kedudukannya itu digantikan oleh Ibnu Rusd atas permintaan dari Ibnu Thufail. Tapi dia tetap mendapatkan penghargaan dari Abu Yaqub dan setelah dia meninggal pada tahun 581 H / 1185 M) di Marakesh (Maroko) dan dimakamkan disana, Al-Mansur sendiri hadir dalam upacara pemakamannya.³

Namun bukan semua itu yang menjadikan nama Ibnu Tufail dikenang dalam sejarah Islam bahkan sejarah dunia. Kesibukannya di pemerintahan yang sedemikian padatnya membuat Ibnu Thufail kurang produktif dalam dunia tulis-menulis. Namun, beberapa tema sempat ditulisnya, misalnya kedokteran, astronomi, dan filsafat. Dari sekian buah karyanya, *Risalah Hayy Ibnu Yaqzan fi Asrar al- Hikmah al- Masyriqiyah* adalah yang termahsyur. Kitab ini mempersentasikan pemikiran inti Ibnu Thufail dalam ranah filsafat.

Hal itu di pertegas pula oleh Miguel Casiri yang menyebutkan dua karyanya yang masih ada yaitu *Risalah Hayy Ibnu Yaqzan* dan *Asrar Al- Hikmah Al- Masyriqiyah*, yang disebut terakhir ini berbentuk naskah. Kata pengantar dari *Asrar* menyebutkan bahwa risalah itu hanya merupakan satu bagian dari *Risalah Hayy Ibnu Yaqzan*.

Rislah "*Hayy ibnu Yaqzan* ("kehidupan anak kesadaran"), di Barat dikenal sebagai: *Philosophus Autodidactus*) telah menorehkan tinta emas di atas lembaran sejarah sebagai salah satu karya paling berharga yang pernah ada di bidang filsafat.

Dalam mengarang buku ini Ibnu Tufail banyak terpengaruh filsafat Plato. Pemikiran-pemikiran filosofis Ibn Thufail ketika menulis buku ini telah mencapai taraf yang paling matang. Ditulisnya pemikiran-pemikirannya dalam bentuk novel alegori sembari menawarkan sebuah korelasi filsafat antara akal dan agama dalam pencarian kebenaran hakiki.

³Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997) ,h. 272

B. KARYA IBNU THUFAIL

Sebagaimana dijelaskan di awal bahwa tidak banyak karya Ibnu Thufail, bahkan hanya satu yang tersisa sampai hari ini, yaitu *Rislah Hayy Ibnu Yaqzan*. Terdapat dua tulisan dengan judul Hayy Ibnu Yaqzan, yakni versi Ibnu Thufail dan Ibnu Sina. Namun, Ibnu Sina yang lebih dulu memakai judul tersebut, kendati versinya berbeda.⁴

Dalam rislah yang ditulis oleh Ibnu Sina, Hay ibn Yaqzan diukiskan sebagai seorang syekh tua yang ditangannya terenggam kunci-kunci pengetahuan, yang ia terima dari bapaknya. Syekh tua adalah seorang pengembara yang dapat menjelajahi semua penjuru bumi, dan disebutkan bahwa Ibnu Sina bersama kawan-kawannya, dalam suatu perjalanan, berjumpa dengan syekh tua tersebut, dan terjadilah dialog. Syekh tua dengan nama Hay ibn Yaqzan dalam karya tulis Ibnu Sina itu merupakan tokoh simbolis bagi akal aktif, yang selain berkomunikasi dengan para nabi, juga berkomunikasi dengan para filosof.⁵

Bebeda dengan versi Ibn Sina, Hayy ibn Yaqzan dalam tulisan Ibn Thufail, dilukiskan sebagai seorang bayi laki-laki yang berada di sebuah pulau yang pernah dihuni oleh manusia. Bayi tersebut boleh jadi muncul karena terbentuknya percampuran tanah dan air sedemikian rupa sehingga cocok untuk dimasuki jiwa manusia sehingga muncullah bayi itu, atau boleh jadi, ia adalah bayi hasil pernikahan sah secara rahasia antara saudara perempuan seorang raja dengan anggota keluarga istana pulau lain. Karena takut pada raja, bayi tersebut dimasukkan kedalam peti dan dilepas terapung di laut.

Arus gelombang membuat peti itu terdampar di pulau diantara pulau-pulau yang terletak di bawah garis khatulistiwa. Bayi tersebut akhirnya ditemukan oleh seekor rusa yang kehilangan anaknya. Ketika umurnya semakin matang, timbul keinginannya yang luar biasa untuk mengetahui dan menyelidiki suatu yang tidak dimengertinya. Dia melihat bahwa binatang memiliki penutup tubuh alami dan alat

⁴ Drajat, *Filsafat.*, *Ibid*, h. 68.

⁵ Supriyadi, *Pengantar.*, *Ibid*, h. 213-214.

pertahanan diri sehingga mampu menghadapi lingkungannya sedangkan dia sendiri tidak punya pakaian sebagai penutup tubuh dan juga tidak ada senjata untuk mempertahankan diri. Karena itu dia pertama-tama menutup tubuhnya dengan daun-daunan, kemudian dengan kulit binatang yang sudah mati serta menggunakan tongkat untuk pertahanan diri.

Secara berangsur-angsur dia juga mengenal akan kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya. Dia menemukan api yang dianggapnya sebagai gejala kehidupan. Kemudian dia tahu akan manfaat bulu binatang, tahu cara bertenun, dan mampu membangun sebuah gubuk untuk tempat tinggalnya. Rusa yang mengasuhnya, pengaruhnya semakin lemah, tua, dan akhirnya mati. Terhadap kejadian ini timbul keinginannya untuk mengetahui rahasia kematian.

Maka tubuh binatang itu pun dibelahnya untuk mengetahui apa yang terdapat di dalamnya. Dari penyelidikannya secara cermat diketahui bahwa penyebab kematian karena tidak berfungsinya jantung sehingga roh keluar dari tubuh. Karena itu kematian pada dasarnya karena tidak ada persatuan jiwa dengan tubuh, walaupun yang mati itu tubuhnya nampak masih utuh. Dia meneruskan studinya dengan mempelajari tentang logam, tumbuh-tumbuhan, dan berbagai ragam jenis binatang. Dia juga dapat menirukan bunyi binatang yang ada disekitarnya.

Setelah itu dia mengarahkan perhatiannya pada fenomena angkasa dan keanekaragaman bentuk. Dalam keanekaragaman tersebut ternyata terdapat keseragaman yang pada hakekatnya adalah satu. Akhirnya dia berpendapat bahwa di belakang yang banyak itu terdapat asal yang satu, punya kekuatan tersembunyi, unik, suci, dan tak dapat dilihat. Inilah yang disebutnya penyebab pertama atau pencipta dunia ini.

Kemudian dia merenungkan tentang keadaan dirinya, caranya memperoleh pengetahuan sehingga akhirnya dia mendapat pengertian tentang makna substansi, komposisi, materi, bentuk, jiwa dan keabadian jiwa. Dia juga memperhatikan sungai yang mengalir dan menelusuri asal usul air tersebut. Dari situ diketahuinya bahwa pada dasarnya air tersebut berasal dari suatu sumber yang sama. Dia mengambil

kesimpulan bahwa manusia pun asal usulnya adalah satu. Perhatian selanjutnya ditujukan kepada langit, gerakan bintang, peredaran bulan, serta pengaruhnya pada dunia. Dari situ nampak adanya keindahan, ketertiban, dan tanda-tanda penciptaan. Dalam hal tingkah lakunya terhadap lingkungannya, Hayy berusaha menghindari untuk membunuh binatang, memakan hanya buah yang masak dan menanam bijinya agar dapat tumbuh dengan baik. Dia juga memakan sayur-sayuran namun tidak makan daging binatang kecuali keadaan memaksa.

Dari pengamatan yang bersifat fisik yang menggunakan argumen logis dan eksperimen objektif dia beralih sebagai pencari Tuhan melalui perenungan rohani. Karena menurut dia alam semesta ini merupakan pencerminan Tuhan. Dalam pencariannya tentang wujud Tuhan itu akhirnya dia berhasil yang dianggapnya itulah objek pengetahuan tertinggi. Tujuan akhir mencari kebenaran adalah dengan jalan pemusnahan diri atau penyerapan dalam Tuhan (fana) yang berujung pada kehidupan mistik. Namun dia tidak menyebut dirinya Tuhan karena Tuhan selalu membimbingnya ke jalan yang benar.

Di sebuah pulau yang lain, dekat dengan pulau dimana hayy bin yaqzan tinggal, terdapat penduduk yang memeluk agama dari nabi terdahulu. Namun pengetahuan mereka terhadap agama sangat dangkal dan tidak bersifat rohani. Namun terdapat dua orang, Asal dan Salaman, yang menonjol karena pemahamannya tentang agama. Salaman cenderung untuk memahami agama secara lahir sedangkan Asal lebih menyukai penghayatan secara ruhani. Karena itu Asal lebih suka menyepi untuk bermeditasi dan sembahyang dan bermaksud pindah ke pulau yang dikiranya tidak berpenghuni, dimana Hayy menetap.

Walaupun pada awalnya mereka tidak saling mengenal tapi akhirnya terjadi suatu persahabatan yang akrab. Asal berhasil mengajar Hayy agar dapat berbicara sehingga terjadi tukar menukar pengetahuan di antara keduanya. Dari pertukaran pikiran itu diambil kesimpulan bahwa penyelidikan dan pengalaman mistik yang telah didapatkan dan dialami oleh hayy bin Yaqzan tidaklah terlalu berbeda dengan

agama yang didapatkan Asal melalui kitab Suci yang disampaikan Nabi. Kemudian Hayy beriman kepada agama yang dipeluk Asal.

Asal juga menceritakan kepada Hayy bin Yaqzan tentang keadaan penduduk dan pelaksanaan mereka terhadap pelajaran agama dimanasebelumnya Asal tinggal. Hayy menunjukkan perhatiannya dan ingin mengajak penduduk itu menuju jalan yang benar seperti telah didupatkannya. Namun ada sedikit ganjalan dihati Hayy tentang agama yaitu mengapa Tuhan memberikan gambaran-gambaran antropomorfis tentang agama sehingga menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda dan apa perlunya ada ritual serta diberikannya kesempatan pada manusia untuk mencari kekayaan dan pemuasan kesengangan sehingga menimbulkan kesombongan.

Akhirnya Hayy dan Asal pergi ke pulau tersebut dan bertemu dengan Salaman. Dikemukakanlah maksud mereka berdua untuk memberikan pengajaran kepada penduduk berdasarkan apa yang telah mereka capai. Tapi ternyata baik Salaman maupun penduduknya kurang berminat terhadap penjelasan mereka yang cenderung bersifat ruhani dan mistik itu. Dari sini Hayy pun menjadi tambah yakin akan kebenaran Kitab Suci yang memberikan tamsil-tamsil dan gambaran yang masuk akal. Bagi yang berpikiran dangkal memang cocok dengan gambaran-gambaran Kitab Suci tersebut.

Kemampuan mereka hanya dapat memahami hal-hal yang bersifat lahir saja. Karena itu Asal dan Hayy pun mohon pamit untuk kembali dengan pesan perpisahan agar penduduk di situ berpegang teguh kepada Syara' dan menjalankan agamanya dengan baik.

C. KONTEKS SOSIO- KULTURAL

Sebelum Islam datang, Andalusia merupakan wilayah persinggahan bangsa Goth dan Vandal. Andalusia merupakan tempat pelarian diri untuk para bangsawan seperti keluarga bangsawan Yahudi yang pindah dari Palestina ke Andalusia dalam

rangka melarikan diri dari serbuan tentara raja Nebuchadnezzar yang menginvasi kerajaan kuno Judah dan menghancurkan Kuil Sulaymân di Yerusalem pada 586 M.⁶

Islam masuk ke Andalusia melalui jalur benua Afrika yang menghadap pada Semenanjung Iberia di mana pernah disinggahi oleh kaum Goth Aria. Akan tetapi nasib buruk menimpa kaum Goth Aria tersebut, yaitu mereka diusir serta dibunuh oleh orang-orang Katholik Roma. Setelah delapanbelas tahun, sebuah pemberontakan yang diusung oleh bangsa Yahudi telah dilibas dengan kejam oleh penguasa Andalusia yang dikuasai oleh Raja Roderick, dengan menerapkan sistem feodal dekaden didukung oleh Gereja Resmi Katholik Roma. Tetapi kekuasaan ini akan hancur kelak setelah kaum Muslim tiba di semenanjung, yang disambut hangat serta dibantu oleh seorang penguasa bernama Ilyan.¹⁰ Dan sejak itu pula kaum Islam merencanakan strategi untuk menyebrang ke Andalusia, dengan bantuan Ilyan.

Adapun maksud Ilyan membantu kaum Muslim adalah ingin membalas sakit hatinya kepada Raja Roderick, sehingga ia datang menemui Mûsâ ibn Nushayr dan menyarankan untuk menaklukkan Andalusia, sebab Mûsâ merupakan Gubernur yang ahli dalam segala urusan peperangan. Dari hasil pertemuannya dengan Ilyan, Mûsâ mencoba membuat kekuatan secara tersembunyi dengan mengumpulkan pasukan kecil. Ia kemudian menyeberangi Andalusia dan kembali dengan tawanan dan rampasan perang. Di sisi lain Mûsa mengirimkan surat kepada Khalifah al-Wâlid ibn ‘Abd al-Mâlik di Damaskus untuk merestui permintaan dari Ilyan.⁷

Keberhasilan pasukan Islam dengan kekuatan kecilnya sampai pada penyerangan masuk ke Andalusia adalah berkat saran Ilyan pada Mûsâ untuk secepat mungkin menaklukkan Andalusia. Mûsâ kemudian mengutus Thâriq ibn Ziyâd untuk memimpin dua belas ribu pasukan Arab dan Berber dan menyarankan untuk menyerbu Andalusia dengan bantuan Ilyan dan pasukannya. Lalu pertempuran dimulai ketika tentara Roderick dan tentara Thâriq bertemu di tepi Guadalete masing-

⁶ Ahmad Thomson dan Muhammad ‘Atur rahim, *Islam di Andalusia : Sejarah Kebangkitan dan Keruntuhan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004),h. 3-4

⁷*Ibid.*, h. 16.

masing dengan kekutan penuh, yang mana Roderick membawa pasukannya sebesar seratus ribu orang sedangkan Thâriq duabelas hingga tujuhbelas ribu orang. Dari pertempuran tersebut pasukan Thâriq berhasil melukai Roderick sehingga pasukan Roderick pun terkocar-kacir dan saling berlomba menyelamatkan diri.

Dari hasil kemenangan dalam perang tersebut membuat figur Thâriq disegani oleh prajuritnya sehingga hal ini membuat resah Mûsâ dan akhirnya Thâriq diperintahkan kembali ke Afrika. Keresahan Mûsâ sampai pada kekhawatiran bahwa khalifah di Damaskus akan menaikkan jabatan Thâriq sebagai atasan dari Mûsâ.⁸ Tak lama keresahan Mûsâ hilang dan ia kembali bersahaja setelah memantapkan pemerintahannya dan bersama-sama Thâriq menundukkan semenanjung Iberia.

Dari hasil penaklukan tersebut beberapa wilayah mayoritas masyarakat Andalusia memeluk Islam secara bebas dan penuh toleransi, dan ajaran yang disebarkan pun secara sederhana pula. Selama Mûsâ ibn Nushayr dan Thâriq ibn Ziyâd menetap di Andalusia mereka telah menyebarkan Islam di seluruh Semenanjung Iberia, kecuali di wilayah pojokan utara yang terhalangi oleh gunung-gunung, di mana sekelompok kecil orang Roma Katolik bersembunyi di bawah pimpinan Pelayo.

Misi yang mereka (Roma Katolik) kembangkan adalah kembali menuju kota Andalusia, dan berusaha melakukan pemberontakan. Thâriq dan Mûsâ melakukan pelebaran jajahan dengan menaklukkan beberapa wilayah di mana Thâriq ingin menjelajahi seluruh kota Perancis dan bergerak menyeberangi Eropa bagian selatan sehingga dapat berhubungan dengan Muslim di timur dan sampai pada dataran yang dihuni kaum Paulician, yang saat itu telah bergabung dengan pengikut Unitarian Yesus di dekat Konstantinopel. Perjuangan yang dilakukan oleh Thâriq adalah melawan persekusi yang dilakukan oleh Gereja Resmi Katholik Roma, yang dimulai sejak masa berkuasanya Maharani Theodora abad ke-6, di mana saat itu Khalifah dinasti Umayyah tengah dilanda kemunduran di Damaskus. Gerakan-gerakan sosial

⁸*Ibid.*, h. 24.

lainnya dibangun pula oleh para cendekiawan untuk membangun kembali kekuatan Islam di berbagai wilayah.

Gerakan *Murâbîthûn* di Maroko yang dipelopori oleh cendekiawan Muslim sekitar 1039 bernama ‘Abdullâh ibn Yâsîn berdakwah kepada suku Sanhaja yang bermukim di pedalaman Sahara. Dan di sini pula ia membangun benteng atau *ribâth* di sepanjang garis perbatasan antara dunia Muslim dan non Muslim. Ribâth dibangun difungsikan untuk para sukarelawan untuk beribadah dan berdzikir ketika tidak sedang berperang melawan penyembah berhala. Dan orang-orang yang melakukan hal ini disebut sebagai *al-Murâbîthûn*.

Dinasti Murâbîthûn pada mulanya adalah sebuah gerakan agama yang didirikan oleh Yûsuf ibn Tasyfîn di Afrika Utara, yang mendirikan sebuah kerajaan yang berpusat di Marakesy. Keberhasilannya memasuki Spanyol atas "undangan" penguasa-penguasa Islam yang tengah memikul beban berat perjuangan memertahankan negeri-negerinya dari serangan-serangan orang-orang Kristen.

Perpecahan pun terjadi di kalangan raja-raja Muslim, dan akhirnya Yûsuf ibn Tasyfîn melangkah lebih jauh untuk menguasai Spanyol.⁹ Murâbîthûn merupakan salah satu Dinasti Islam yang berkuasa di Maghrib pada abad ke-11 di bawah pimpinan Yahyâ ibn Ibrahîm. Yahyâ mengundang ‘Abdullâh ibn Yâsîn seorang alim terkenal di Maroko, dengan maksud agar dapat membina kaumnya dengan keagamaan yang baik, kemudian beliau dibantu juga oleh Yahyâ ibn ‘Umar dan Abû Bakr ibn ‘Umar. Pembinaan umat tersebut mendapat simpati dari sebagian masyarakat sehingga berkembang dengan cepat dan dapat menghimpun sekitar 1000 orang pengikut.

Di dalam kepemimpinannya ‘Abdullah ibn Yâsîn dan Yahyâ ibn ‘Umar berhasil memperluas wilayah kekuasaannya sampai Wadi Dara, dan kerajaan Sijil Mast yang dikuasai oleh Mas‘ûd ibn Wanuddîn. Ketika Yahyâ ibn ‘Umar meninggal

⁹ Ahmad Mahmud Himayah, *Kebangkitan Islam di Andalusia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 27.

Dunia, jabatannya diganti oleh saudaranya, Abû Bakr ibn ‘Umar, yang kemudian dapat menaklukkan daerah Sahara Maroko.

Setelah diadakan penyerangan ke Maroko tengah dan selatan selanjutnya ia menyerang suku Barghawata yang menganut paham bid’ah. Dalam penyerangan ini ‘Abdullâh bin Yâsîn wafat (1059 M).¹⁰ Sejak saat itu Abû Bakr memegang kekuasaan secara penuh dan berhasil mengembangkannya. Abû Bakr berhasil menaklukkan daerah Utara dan Maroko (1070 M).

Kemudian ia mendapat berita bahwa Raja Kala dari Bani Hammad mengadakan penyerangan ke Maghrib dengan melibatkan kaum Sanhaja. Mendengar berita tersebut ia kembali ke Sanhaja untuk menegakkan perdamaian. Setelah berhasil memadamkan, diserahkanlah jabatannya kepada Yûsuf ibn Tasyfîn. Yûsuf ibn Tasyfîn mendirikan ibu kota di Maroko dan berhasil menaklukkan Fez dan Tangier (1070-1078 M.)¹¹, dan memerluas wilayah sampai ke al-Jazair (1080-1082 M.),²² serta mengangkat para pejabat al-Murâbithûn untuk menduduki jabatan Gubernur pada wilayah taklukannya.

Yûsuf ibn Tasyfîn meninggalkan Afrika (1086 M.) dan memperoleh kemenangan besar atas Alfonso VI (Raja Castile Leon) dan Yûsuf mendapat dukungan dari Muluk al-Thawâ’if dalam pertempuran di Zallaqah. Ketika Yûsuf meninggal dunia, warisan serta tahtanya jatuh kepada anaknya, Abû Yûsuf ibn Tasyfîn.

Warisan tersebut berupa kerajaan yang luas dan besar terdiri dari negeri-negeri Maghrib, bagian Afrika dan Spanyol. Dinasti Murâbithûn mengalami kemunduran dalam memerluas wilayah. Ketika ‘Alî ibn Yûsuf mengalami kekalahan pertempuran di Cuhera (1129 M.), ia mengangkat anaknya Tasyfîn ibn ‘Alî menjadi Gubernur Granada dan Almeria. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menguatkan moral kaum Murâbithûn untuk memertahankan serangan dari raja Alfonso VII.

¹⁰ Musrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Pengembangan Ilmu Pengetahuan Islam* (Bogor: Kencana, 2003), h. 49.

¹¹ Adjid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 72.

Dinasti Murâbithûn memegang kekuasaan selama 90 tahun. Masa terakhir Dinasti Murâbithûn terjadi tatkala dikalahkan oleh Dinasti Muwahhidûn yang dipimpin oleh ‘Abd al-Mu’min.

Dinasti Muwahhidûn menaklukkan Maroko (1146-1147 M), yang ditandai dengan terbunuhnya penguasa Murâbithûn yang terakhir, yakni Ishâq ibn ‘Alî. Ketika kekuasaan Bani Umayyah Spanyol pecah, ada suatu kekuatan yang baru muncul di Afrika, yaitu al-Muwahhidûn. Muwahhidûn di Afrika Utara dan Spanyol (1128-1269 M.) merupakan Dinasti Islam yang pernah berjaya di Afrika Utara selama lebih satu abad, yang didirikan oleh Muhammad ibn Tûmart. Ibn Tûmart menamakan gerakannya dengan Muwahhiddûn, karena gerakan ini bertujuan untuk menegakkan tauhid (Keesaan Allah), menolak segala bentuk pemahaman antropomorfisme yang dianut oleh Murâbithûn.

Karena itu semangat perjuangan Ibn Tûmart adalah menghancurkan kekuatan Murâbithûn. Di bawah komando Abû Muhammad al-Basyîr, kaum Muwahhidûn menyerang ibu kota Murâbithûn (1129 M). Peristiwa itu terkenal dengan nama perang *Buhairah*. Dalam perang tersebut Muwahhidûn kalah dan mengakibatkan meninggalnya Ibn Tûmart, sebagai gantinya diangkatlah ‘Abd al-Mu’min ibn ‘Alî sebagai pemimpin menggantikan Ibn Tûmar. Di bawah kepemimpinannya Muwahhidûn dapat memperluas daerah kekuasaan yakni daerah Nadla, Dir’ah Taigar, Fazar dan Giyasah. Ketika pada tahun 1139 M. Muwahhidûn melancarkan serangan terhadap pertahanan Murâbithûn sehingga jatuh dan takluk ke tangan kaum Muwahhidûn.

Fez merupakan kota terbesar kedua setelah Marakesy yang direbut Muwahhidûn, dan setahun kemudian ia berhasil menguasai Marakesy dan menjatuhkan Murâbithûn (1145 M). Setelah berhasil menjatuhkan Murâbithûn ‘Abd al-Mu’min memperluas wilayah kekuasaannya sampai al-Jazair (1152 M). Enam tahun berikutnya wilayah Tunisia dikuasai dan 2 tahun setelah itu Tripoli jatuh ke tangannya.

Kekuasaannya membentang dari Tripoli hingga ke Samudera Atlantik sebelah Barat, dan ini merupakan suatu prestasi gemilang dan belum pernah dicapai oleh Dinasti manapun di Afrika Utara. Dan ‘Abd al-Mu’min pun memerluas wilayahnya ke daerah yang dikuasai orang-orang Kristen, tetapi pada tahun itu ‘Abd al-Mun’im wafat, dan diganti puteranya Abû Ya‘qûb Yûsuf ‘Abd al-Mu’min (1184 M).¹² Sejatinya, Ibn Thufayl dapat mengembangkan pengetahuan serta karirnya ketika pada masa Dinasti Muwahhidûn di Maroko.

Dinasti tersebut memiliki wilayah yang luas, sehingga perluasan itu pun meliputi ilmu pengetahuan. Ibn Thufayl merupakan salah satu yang diangkat sebagai pejabat di lingkaran kekuasaan Dinasti Muwahhidûn, dari hal ini ia pun tertarik mendalami falsafat dan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang ia dalami adalah sastra, falsafat, kedokteran dan lainnya. Karya terakhir yang ditinggalkannya adalah risalah *Hayy Ibn Yaqzhân*.

D. Pengaruh Ibn Thufail di Dunia Islam dan Non Islam

Pengaruh Ibn Thufayl dalam masyarakat Islam maupun non-Islam adalah dalam falsafat Islam. Walau demikian falsafat Islam tidak bisa lepas dari pengaruh yang masuk ke dalamnya baik dari tradisi falsafat Yunani, maupun tradisi falsafat timur, karena falsafat Yunani juga terpengaruh oleh falsafat timur. Hal ini secara genuine dijelaskan oleh Joel L. Kraemer bahwa :

Failasuf-failasuf Yunani pra-Socrates seperti Empedokles, telah belajar kepada Luqmân ‘sang failasuf’ (Luqmân al-Hakîm) di Syro-Palestina pada masa Nabi Dâwud, atau Pythagoras diyakini telah belajar fisika dan metafisika pada murid-murid Nabi Sulaymân di Mesir, dan belajar geometri pada orang-orang Mesir. Kemudian para failasuf itu membawa tradisi ‘falsafat’ yang mereka serap dari Timur menuju Yunani, untuk dikembangkan lebih lanjut.

¹² Mahajudin Yahya, *Islam di Spanyol dan Sicilia*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 52.

Walaupun demikian, terkait karya Ibn Thufayl, *Hayy ibn Yaqzhân*, hampir dapat dipastikan bahwa karya Ibn Thufayl ini tidak dipengaruhi oleh Yunani, ataupun pengaruh falsafat Timur lainnya. Sebaliknya, ia justru memberi pengaruh besar pada gaya penulisan falsafat melalui cerita, roman, novel.

Pengaruh tersebut dapat dilihat misalnya dari penerjemahan *Hayy ibn Yaqzhân* ke banyak bahasa. Karya ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Giovanni Pico della Mirandola (Abad 15) sebagai karya besar (*magnum opus*) yang menjadi referensi utama pada masa itu. *Hayy ibn Yaqzhân* juga diterjemahkan oleh Edward Pockoke juga dalam bahasa Latin.

Edward Pockoke memberikan catatan khusus pada terjemahannya tersebut dengan menyebut Ibn Thufayl sebagai *Philosophus Autodidaktus (al-faylasûf al mu'allim nafsahâ/sang failasuf otodidak)*, satu bentuk apresiasi tersendiri yang diberikan pada Ibn Thufayl. *Hayy ibn Yaqzhân* kemudian juga diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Simon Ockley, dengan judul *The Improvement of Human Reason*, pada tahun 1708. Kemudian disusul oleh edisi barunya dengan judul *The History of Hayy ibn Yaqzhân* pada tahun 1926.¹³

E. Tahap-tahap Pemikiran dalam Risalah Hayy Ibn Yaqzan

a. Tahap Pengetahuan Empiris

Setelah mencoba memaparkan secara ringkas kisah di atas, penulis dapat membaginya dalam tiga tahapan dalam pencarian. Kisah hay ibn yaqzan yang diawali dengan perkembangan Hayy dalam beradaptasi dengan alam, belajar cara bertahan hidup, hingga dia menemukan api.

Hal itu termasuk tahap pertama dalam pencarian ilmu, dengan memahami benda-benda sekitar dan mengetahui fungsinya. Tahapan ini dapat disebut dengan tahap pengetahuan empiris. Dimana pengetahuannya masih terbatas dengan hal-hal yang terinderakan saja dengan pengamatan yang sederhana. Dari apa yang

¹³ Nasution, *Filsafat, Ibid.*, h. 53.

diperolehnya itu, dia semakin berusaha meningkatkan pengetahuannya. Memori-memori dari pengalaman pertamanya muncul seketika dia memahami fungsi dan kegunaan api. Dia mampu mengingat kesan pengalamannya lalu mengkorelasikan dengan pengalaman baru yang didapat.

Hayy meneruskan pengamatannya pada semua jenis binatang, tumbuhan, bebatuan, tanah, air dan segalanya yang ada di alam bawah dengan segala sifat dan atributnya. Tidak hanya itu, dia juga mengamati benda-benda angkasa dengan segala siklus yang dimilikinya. Hal tersebut menunjukkan adanya metode-metode berfikir yang digunakan, yaitu metode eskperimentasi dengan komparasi sehingga menghasilkan kesimpulan-kesimpulan deduktif.

b. Tahap Pengetahuan Rasionalis

Di sini terlihat rasionalitas pemikiran filsafat Ibnu Thufail yang sangat kental. Hal itu tentunya tidak lepas dari pengaruh Ibnu Bajjah sebagai filsuf rasional murni. Pengetahuannya tentang alam dengan segala keberagamannya, pengetahuan tentang binatang dengan segala spesiesnya, tentang angkasa dan sebagainya. Membuat ia dapat kesimpulan bahwa semua itu ada sebabnya, yang mengaturnya dan ada Wujud lain dibalik semua fenomena itu..

Dari wilayah empiris lalu bergerak pada sesuatu yang tidak berbau materi. Pada tahapan ini dia mendalami pencariannya dengan kontemplasi. Pemikirannya pada wilayah ini terlihat juga ketika dia telah memahami bahwa alam ini ada permulaannya, alam ini adalah sesuatu yang baru. Maka dari itu ada suatu proses dari ada menjadi tiada. Proses itu memerlukan subyek yang sama sekali diluar sifat yang diadakan.

c. Tahap pengetahuan Mistis-Tasawuf

Tahapan terakhir dari perjalanan intelektual Ibnu Thufail dalam kisah Hay Ibn Yaqzan adalah tahapan tasawuf mistis melalui jalan intuitif. Hal ini dapat dilihat dari pencapaiannya ke titik penyaksian. Pencapaiannya dalam maqam tertinggi dimana ia mendapatkan pengetahuan sejati. Kisah Hay ibn yaqzan sampai disini mewakili pemikirannya tentang jalan mencari kebenaran tidak cukup sampai pada pengetahuan

teoritik dan penalaran rasio atau akal saja. Sebagaimana ia tidak puas terhadap hasil pemikiran Ibnu Bajjah yang hanya berhenti disitu.

Maka hal itu sesuai dengan pendapatnya, "manusia tidak akan pernah bisa mencapai derajat tertinggi ini, kecuali apabila ia senantiasa memikirkan dzat-Nya, serta membebaskan diri dari segala pikiran tentang segala sesuatu yang bersifat indrawi". Derajat inilah yang disebut olehnya sebagai derajatnya para sufi. Selain itu, ini sebagai hasil ikhtiarnya dalam mendamaikan dua aliran pemikiran yang sering dipertentangkan, yaitu pemikiran falsafah dan pemikiran sufi. Dua aliran utama itu menggunakan metode berbeda dalam mencapai kebenaran, tetapi ternyata keduanya dapat dipertemuka kembali.

Mengenai pemikiran iluminasi Ibnu Thufail direfleksikan ketika Hay mengetahui adanya kesamaan esensi antara dirinya, benda-benda alam sekitar dan benda yang ada di langit. Esensi-esensi dipancarkan oleh satu esensi sejati yang tak terbatas. Karena ketak terbatasan-Nya itu, Dia memanifestasikannya pada semua yang beragam ini. Tentunya dengan jalan emanasi cahaya, dimana cahaya tertinggi tidak dapat dilihat kecuali dalam keadaan bersih dan suci